

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian empiris dan pembahasan yang telah dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Singapura, Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Filipina selama periode 2022–2024, dapat disimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Mekanisme *corporate governance* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik *greenwashing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara agregat mekanisme *corporate governance* mampu menjalankan fungsi pengawasan yang efektif dalam membatasi perilaku oportunistik manajemen, sehingga dapat mengurangi kecenderungan perusahaan melakukan praktik *greenwashing*.
2. *Environmental Management Control System* (EMCS) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik *greenwashing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan EMCS mampu meningkatkan efektivitas pengendalian internal melalui penyediaan informasi lingkungan yang terukur, terdokumentasi, dan dapat diverifikasi, sehingga mengurangi peluang terjadinya praktik *greenwashing*.
3. EMCS tidak terbukti memoderasi hubungan antara mekanisme *corporate governance* terhadap *greenwashing*. Hasil ini menunjukkan adanya pemisahan (*decoupling*) antara pengawasan dewan dan sistem kontrol operasional (manajemen). Keduanya bekerja secara mandiri tanpa sinergi yang saling

memperkuat. EMCS lebih berperan sebagai variabel independen murni (*Predictor Moderator*) daripada moderasi.

4. Analisis tambahan menyimpulkan bahwa *Board Environmental Expertise* merupakan satu-satunya indikator mekanisme *corporate governance* yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik *greenwashing*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa efektivitas mekanisme *corporate governance* perusahaan dalam memitigasi praktik *greenwashing* tidak hanya ditentukan oleh keberadaan struktur *corporate governance* secara formal, tetapi juga oleh kualitas kompetensi dewan dan efektivitas sistem pengendalian internal yang mendukung implementasi keberlanjutan.

5.2 Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoretis

1. Penelitian ini memperkuat *agency theory* bahwa mekanisme *corporate governance* yang efektif mampu mengurangi perilaku oportunistik manajemen melalui fungsi pengawasan yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* mampu memitigasi praktik *greenwashing* dengan mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kredibilitas pengungkapan lingkungan..
2. Penelitian ini juga memperkuat *stakeholder theory* bahwa mekanisme *corporate governance* mendorong perusahaan untuk memenuhi tuntutan pemangku kepentingan melalui pengungkapan keberlanjutan yang lebih transparan, akuntabel, dan kredibel, sehingga dapat mengurangi praktik *greenwashing*.

3. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur mengenai *Environmental Management Control Systems (EMCS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EMCS berfungsi sebagai mekanisme yang meningkatkan kredibilitas informasi lingkungan. Melalui sistem pengendalian yang terstruktur, EMCS membantu perusahaan menghasilkan data lingkungan yang lebih akurat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga meningkatkan keandalan laporan keberlanjutan dan mengurangi peluang terjadinya praktik *greenwashing*.
4. Namun demikian, EMCS tidak terbukti memoderasi pengaruh *corporate governance* terhadap praktik *greenwashing*. Hasil ini mengindikasikan bahwa mekanisme *corporate governance* dan EMCS masih cenderung bekerja secara independen (*decoupled*), sehingga integrasi antara fungsi pengawasan perusahaan dan sistem pengendalian lingkungan perlu diperkuat agar keduanya dapat bersinergi secara lebih efektif dalam memitigasi praktik *greenwashing*.

5.2.2 Implikasi Praktis

1. Manajemen perusahaan perlu menyadari bahwa pembentukan komite keberlanjutan atau penambahan direktur independen saja belum cukup untuk meningkatkan kredibilitas pelaporan keberlanjutan. Diperlukan implementasi mekanisme *corporate governance* yang efektif dan didukung oleh *Environmental Management Control Systems (EMCS)* yang terintegrasi dengan kebijakan strategis perusahaan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penyelarasan remunerasi eksekutif dengan kinerja keberlanjutan, penguatan sistem pemantauan dan evaluasi lingkungan, serta memastikan

bahwa setiap klaim keberlanjutan didukung oleh bukti operasional yang dapat diverifikasi. Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keberlanjutan serta meminimalkan risiko praktik *greenwashing*.

2. Otoritas bursa di ASEAN disarankan mewajibkan keahlian keberlanjutan bagi anggota dewan dan memperketat standar *assurance* eksternal. Selain itu, regulator perlu mempercepat implementasi *ASEAN Taxonomy for Sustainable Finance* untuk menyediakan standar klasifikasi yang seragam. Hal ini penting guna mengintegrasikan sistem kontrol internal (EMCS) dengan pengawasan dewan agar tidak lagi berjalan terpisah, sehingga sinergi keduanya efektif dalam memitigasi praktik *greenwashing*.
3. Penelitian ini juga memberikan implikasi bahwa investor tidak dapat hanya mengandalkan indikator struktural mekanisme *corporate governance* dalam menilai kualitas keberlanjutan perusahaan. Investor perlu memperhatikan kualitas *Environmental Management Control Systems*, mengevaluasi substansi, bukan hanya kuantitas pengungkapan keberlanjutan, dan mengidentifikasi potensi praktik *hidden trade-off* dan *symbolic compliance* dalam laporan perusahaan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada periode ketika implementasi *ASEAN Taxonomy for Sustainable Finance* masih berada pada tahap awal dan belum diterapkan secara seragam di seluruh negara ASEAN. Perbedaan tingkat adopsi dan integrasi taksonomi keberlanjutan antarnegara menyebabkan mekanisme

corporate governance dan *Environmental Management Control Systems* belum memiliki pedoman yang konsisten dalam mengarahkan praktik keberlanjutan perusahaan.

2. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian belum tentu mencerminkan kondisi pada sektor lain, seperti pertambangan, energi, atau keuangan, yang memiliki karakteristik bisnis, risiko lingkungan, dan tekanan pemangku kepentingan yang berbeda sehingga berpotensi menghasilkan hubungan yang berbeda antara mekanisme *corporate governance*, *environmental management control systems*, dan praktik *greenwashing*.
3. Pengukuran pengungkapan praktik *greenwashing* dalam penelitian ini dilakukan melalui metode *content analysis* terhadap laporan keberlanjutan berdasarkan *Greenwashing Assessment Framework* (Hill et al., 2025). Pendekatan ini belum mencakup sumber informasi lainnya, seperti situs web perusahaan, siaran pers, pemberitaan media, maupun laporan lembaga independen yang dapat memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai pengungkapan praktik *greenwashing* perusahaan. Selain itu, meskipun proses *content analysis* telah dilakukan berdasarkan pedoman pengkodean yang sistematis, penilaian terhadap pengungkapan *greenwashing*, khususnya pada aspek *tone of environmental disclosure*, masih melibatkan interpretasi peneliti sesuai dengan konteks narasi, pemilihan bahasa, dan kelengkapan informasi yang disampaikan perusahaan. Oleh karena itu, potensi subjektivitas dalam proses penilaian pengungkapan *greenwashing* masih dapat terjadi.

5.4 Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ada, penelitian ini memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengamati perubahan perilaku perusahaan setelah implementasi *ASEAN Taxonomy for Sustainable Finance* secara penuh. Hal ini penting untuk menguji apakah standar klasifikasi keberlanjutan yang lebih ketat mampu mengurangi praktik pengungkapan simbolik (*symbolic disclosure*) dan menekan praktik *greenwashing* melalui tuntutan bukti keberlanjutan yang lebih terukur dan terstandarisasi.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan analisis pengungkapan praktik *greenwashing* dengan menggunakan pendekatan *multi-source data*, yaitu mengombinasikan informasi yang diperoleh dari laporan keberlanjutan dan laporan tahunan dengan sumber lainnya, seperti situs web perusahaan, siaran pers, pemberitaan media, laporan organisasi independen, serta publikasi regulator. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengungkapan praktik *greenwashing*, termasuk mengevaluasi konsistensi antara klaim keberlanjutan yang disampaikan perusahaan dengan implementasi praktik lingkungan yang sebenarnya, sehingga menghasilkan penilaian yang lebih objektif dan akurat.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan faktor eksternal, seperti tekanan media, aktivisme pemegang saham, dan tekanan regulasi atau politik sebagai variabel penelitian. Faktor-faktor tersebut berpotensi

memperkuat efektivitas mekanisme *corporate governance* dalam memitigasi praktik *greenwashing* karena meningkatkan pengawasan eksternal dan tuntutan akuntabilitas terhadap perusahaan.

4. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih lanjut fenomena *decoupling* dalam praktik *greenwashing* guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penyebab belum optimalnya sinergi antara mekanisme *corporate governance* dan *Environmental Management Control Systems* (EMCS) dalam memitigasi praktik *greenwashing*. Rekomendasi ini didasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa interaksi antara mekanisme *corporate governance* dan EMCS tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap praktik *greenwashing*. Hasil ini mengindikasikan bahwa kedua mekanisme tersebut kemungkinan masih berjalan secara terpisah sehingga belum mampu menghasilkan pengawasan dan pengendalian lingkungan yang terintegrasi secara efektif.
5. Penelitian mendatang disarankan untuk memperluas cakupan penelitian pada sektor dengan dampak lingkungan yang tinggi, seperti industri pertambangan dan energi, guna menguji konsistensi efektivitas *corporate governance* dan *environmental management control systems* dalam memitigasi praktik *greenwashing* pada karakteristik industri yang berbeda.